

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Creswell dalam bukunya mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan. Paradigma berurusan dengan prinsip pertama yang dikonstruksikan oleh manusia. Paradigma merupakan pandangan interpretatif mengenai dunia milik peneliti. Pandangan dunia tersebut adalah orientasi filosofis yang luas tentang dunia dan sifat penelitian yang diterapkan dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Paradigma postpositivisme mewakili pemikiran setelah positivisme, yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran mutlak pengetahuan dan mengakui bahwa kita tidak bisa benar-benar positif tentang klaim pengetahuan kita saat mempelajarinya tingkah laku dan perbuatan manusia (Creswell & Creswell, 2018). Paradigma postpositivisme mempunyai filosofi deterministik yang menentukan hasil atau efek. Penelitian postpositivisme mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu hasil, seperti dalam sebuah eksperimen.

Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa melalui pandangan postpositivisme, muncul pengetahuan melalui pengamatan dan pengukuran aktualitas dunia secara objektif. Paradigma postpositivisme mencari penjelasan mengapa sesuatu bisa terjadi dalam aktualitas dunia. Selain itu, paradigma ini menekankan penemuan dan validasi teori yang ada. Paradigma postpositivisme dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengetahui realitas diskriminasi terhadap individu transpuan dan bagaimana mereka melakukan manajemen komunikasi privasi untuk mengatasi tindak diskriminasi tersebut. Penelitian dilakukan melalui wawancara dan verifikasi data berdasarkan teori-teori terpilih.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terdiri dari seperangkat praktik material yang interpretatif dalam

melihat dunia (Denzin & Lincoln, 2018). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif mengandalkan data dari teks dan gambar serta memiliki langkah-langkah unik dalam analisis (Creswell & Creswell, 2018). Material yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa serangkaian representasi data, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo untuk diri sendiri. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik dunia. Hal ini berarti peneliti kualitatif mencoba untuk memahami dan menafsirkan sebuah fenomena dan memberikannya makna.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif yang berarti menjelaskan sebuah fenomena dunia menggunakan narasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan pemecahan masalah sesuai data-data, bukan angka-angka. Dalam Penelitian deskriptif peneliti dapat menganalisa serta menggambarkan suatu kejadian atau gejala yang ada secara narasi mendetail.

Denzin & Lincoln juga menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan deskripsi dan memberi penggambaran mendalam biasanya hanya melibatkan penggunaan satu kasus, misalnya riwayat hidup seorang individu, sebuah acara tertentu, satu organisasi, atau beberapa kelompok tertentu (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan deskripsi secara holistik terhadap tindakan diskriminasi kepada transpuan yang mengakibatkan mereka untuk membutuhkan manajemen komunikasi privasi.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pengertian dasar kasus sendiri ada banyak. Dalam pengertian yang paling sederhana, sebuah kasus adalah sebuah contoh, insiden, atau unit dari sesuatu dan dapat berupa apa saja—seseorang, sebuah organisasi, peristiwa, keputusan, tindakan, lokasi seperti lingkungan, atau negara (Denzin & Lincoln, 2018). Denzin dan Lincoln dalam bukunya juga menjelaskan kasus sebagai unit empiris dan konstruksi teoritis. Sebagai unit empiris, kasus sudah "ada di luar

sana" dan dapat ditemukan; sebagai konstruksi teoritis, kasus melayani kepentingan penelitian peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kasus sebagai unit empiris yang kemudian dilanjutkan dengan konstruksi teoritis. Kasus sebagai unit empiris yang akan diteliti merupakan fenomena diskriminasi pada individu transpuan. Kasus tersebut kemudian akan diamati oleh peneliti menggunakan teori Manajemen komunikasi privasi bagi individu transpuan.

Menurut Yin studi kasus yang akan diteliti tidak cukup hanya dengan pertanyaan 5W+1H, karena studi kasus tidak hanya menanyakan "apa" untuk memperoleh pengetahuan deskriptif tetapi juga pada "Bagaimana" dalam mendapatkan pengetahuan eksplanatif (Yin R. K., 2012). Yin menekankan penggunaan pertanyaan pada studi kasus ada pada "bagaimana" dan "mengapa", kedua pertanyaan ini sangat membantu untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai gejala atau kasus yang diteliti.

Studi kasus, seperti jenis penelitian kualitatif lain, dilakukan dengan cara yang alami, holistik, dan mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Alami yang berarti kegiatan penelitian dilakukan di kehidupan nyata tanpa perlakuan khusus terhadap subjek atau objek yang diteliti, sehingga memungkinkan segala sesuatu terjadi secara alami. Agar holistik, penelitian harus dapat mendapatkan pengetahuan atau informasi yang nantinya menjadi data secara menyeluruh, tidak menyisakan informasi. Informasi yang telah dikumpulkan peneliti didasarkan pada fakta atau aktualitas. Peneliti bisa mendapatkan data lebih mendalam dengan orang yang berada di sekitar subjek penelitian, rekam jejak subjek, dan catatan harian mengenai subjek.

3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi mengenai suatu peristiwa dan konteksnya untuk tujuan penelitian. Sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk suatu penelitian adalah informan kunci. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling*

merupakan metode untuk mendapatkan sampel dari sumber data tertentu, dengan pertimbangan tertentu (Creswell & Creswell, 2018). *Purposive sampling* membantu peneliti mengidentifikasi beberapa individual yang cocok menjadi subjek untuk data penelitian. Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud subjek penelitian adalah informan kunci, penentuan informan kunci yang akan dijadikan sebagai sumber data dan informasi pada penelitian ini adalah subjek yang menguasai permasalahan, mempunyai data, serta berkenan memberikan informasi lengkap dan akurat.

Dengan banyak pertimbangan mengenai subjek penelitian, peneliti menentukan kriteria informan kunci sebagai berikut:

- 1) Individu transpuan yang berada di kota Jakarta.
- 2) Telah mengakui dirinya menjadi transpuan selama minimal satu tahun, hal ini penting untuk melihat bagaimana proses manajemen komunikasi privasi transpuan dihadapan ruang lingkup publik.
- 3) Bersedia menceritakan cerita dirinya secara utuh dan jujur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun sebuah penelitian, peneliti memerlukan data untuk melengkapi keutuhan tulisan. Yin menyebutkan dalam bukunya bahwa terdapat enam teknik pengumpulan data (Yin R. K., 2018). Teknik pengumpulan tersebut adalah dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik. Keenam teknik pengumpulan data memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, tidak ada yang lebih baik dari yang lain dan digunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data krusial bagi penelitian. Metode wawancara digunakan karena peneliti ingin mendapatkan data yang tertarget dan fokus langsung kepada topik studi kasus. Metode wawancara juga salah satu metode yang penuh dengan wawasan. Metode ini memberi banyak penjelasan dan juga pandangan personal dari peneliti terhadap subjek penelitian (contohnya persepsi, sikap, arti tersirat).

Meski banyak keunggulan dari teknik wawancara, Yin juga mengingatkan bahwa metode ini memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut adalah teknik ini dapat bersifat bias dikarenakan pertanyaan yang terencana sehingga menghasilkan respons yang bias, pemerolehan data yang tidak akurat karena ingatan yang buruk, dan fabrikasi jawaban (narasumber memberi jawaban yang ingin didengar pewawancara) (Yin R. K., 2018).

Untuk menghindari kebiasaan dan fabrikasi jawaban dalam wawancara, peneliti memastikan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat merupakan pertanyaan yang objektif dan menyesuaikan teori yang digunakan (Manajemen Komunikasi Privasi). Selain itu, peneliti juga akan merekam proses wawancara menggunakan alat perekam suara untuk menghindari jawaban yang tidak akurat. Peneliti akan memfokuskan kegiatan wawancara kepada pengalaman narasumber mengenai diskriminasi yang dialami mereka dan mencocokkannya dengan teori yang digunakan.

Pada wawancara terstruktur ini, setiap narasumber diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data merekamnya. Wawancara merupakan kegiatan dimana peneliti menentukan format permasalahan atau pertanyaan yang akan diwawancarai berdasarkan masalah yang sedang diteliti.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Gibbs dalam Creswell menyatakan bahwa validitas data kualitatif berarti peneliti memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu, sedangkan reliabilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan peneliti dilakukan secara konsisten (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian yang dapat dipercaya berarti data penelitian dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu perlu ada uji keabsahan data untuk memeriksa atau memastikan kebenaran data tersebut.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa bukti-bukti dari sumber dan menggunakannya untuk membangun pembenaran yang koheren (Creswell &

Creswell, 2018). Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan sumber dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dari waktu dan alat yang berbeda pada penelitian kualitatif.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan, diklasifikasikan, dan dibandingkan untuk menentukan sudut pandang yang identik, yang berbeda, dan yang spesifik. Selanjutnya, peneliti menganalisis data untuk mencapai kesimpulan.

Penggunaan triangulasi data pada penelitian ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan fakta dan data seperti melalui sumber teori waktu dan untuk membandingkan dengan sumber lain yaitu informan dengan teknik wawancara terstruktur dan mengajukan pertanyaan secara langsung yang terkait dengan proses manajemen komunikasi privasi transpuan di Jakarta. Setelahnya, hasil dari jawaban tersebut kemudian akan dibandingkan dengan hasil wawancara dari informan dan triangulasi sumber untuk memperoleh informasi yang valid.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti memulai proses analisis data dengan meninjau semua data yang dapat diakses dari berbagai sumber literatur. Analisis data merupakan prosedur yang digunakan dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan data pada suatu pola, kategori serta satuan uraian dasar. Analisis data ini bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan suatu data agar lebih mudah dipahami dan dibuat sebuah kesimpulan.

Setelah data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan wawancara, peneliti kemudian mencatat hasil wawancara dalam sebuah transkrip. Peneliti melakukan *coding* dengan mengelompokkan transkrip dari lima narasumber menjadi 25 kategori tema kecil. Setelah mengelompokkan hasil transkrip kedalam 25 kategori, peneliti melakukan *coding* lanjutan dengan mengelompokkan beberapa kategori tersebut menjadi delapan tema besar.

Tema besar inilah yang kemudian dituangkan dalam tabel dan diisi dengan terjemahan transkrip menyesuaikan delapan tema besar. Berikutnya peneliti mengelompokkan beberapa tema besar menjadi satu kesatuan tema yang lebih besar lagi. Setelah pengelompokkan, peneliti mendapatkan lima tema besar yang kemudian menjadi bahan pembahasan dan hasil pokok temuan dari penelitian.

Ada 3 bentuk analisis data yang dikemukakan Robert K. Yin (Yin R. K., 2012). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data pencocokan pola dari Yin, yaitu Pencocokan Pola. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu pencocokan pola atau yang dikenal sebagai *matching pattern*. Menurut Yin teknik analisis data ini digunakan untuk membandingkan pola yang telah diprediksi dengan pola nyata yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian studi kasus, perjodohan pola dianggap signifikan dengan pola variabel spesifik yang diperkirakan serta diputuskan sebelum pengumpulan data.

Analisis kasus melibatkan perbandingan pola berbasis data empiris dengan pola yang diharapkan. Studi kasus yang bersifat deskriptif dengan mencocokkan pola dengan pola variabel tertentu yang diproyeksikan atau diharapkan dapat diidentifikasi sebelum pengumpulan data akan menjadi sangat penting. Variabel pola perjodohan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel-Variabel *Nonequivalent* Sebagai Pola

Variabel dependen ini diturunkan dari salah satu dari berbagai desain penelitian quasi-eksperimental, yaitu "Desain Variabel Non-ekuivalen Dependen". Menurut desain ini, percobaan mungkin mempunyai berbagai variabel dependen atau hasil. Apabila hasil yang diharapkan telah diidentifikasi dan pola alternatif belum terungkap, maka informasi yang kredibel dapat dibuat.

2) Eksplanasi Tandingan Sebagai Pola

Analisis ini mengharuskan penciptaan proposisi teoretis tandingan. Karakteristik penting dari penjelasan tandingan ini yaitu bahwa masing-masing melibatkan pola pengungkapan variabel

independen, sehingga jika satu penjelasan valid, yang lain tidak valid, dan sebaliknya.

3) Pola – pola yang Lebih Sederhana

Logika dari analisis sebelumnya dapat diterapkan pada pola dengan variabel dependen dan independen yang lebih sederhana.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA